

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuntutan masyarakat akan mutu pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan keperawatan semakin meningkat seiring dengan peningkatan pengetahuan dan teknologi yang sedemikian cepat dalam segala bidang, serta meningkatnya pengetahuan masyarakat. Selain itu juga kebutuhan akan kesehatan pada masyarakat modern sekarang semakin kompleks. Hal ini dapat mempengaruhi para praktisi kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Trikaloka dan Achmad, 2011: 5).

Salah satu organisasi yang sangat terkait dengan pelayanan kesehatan adalah rumah sakit. Menurut WHO rumah sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat (Hariyono, 2009).

Menurut Depkes (2002) Rumah sakit merupakan salah satu bentuk sarana kesehatan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat yang berfungsi untuk melakukan upaya pelayanan kesehatan dasar atau kesehatan rujukan dan upaya kesehatan penunjang. Keberhasilan suatu rumah sakit dalam menjalankan fungsinya ditandai dengan adanya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. Mutu rumah sakit sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang paling dominan adalah sumber daya manusia. Sumber daya yang dimaksud tersebut adalah perawat (Agung, 2006).

Rumah sakit di harapkan mampu memberikan pelayanan kesehatan dengan baik dan secara menyeluruh kepada masyarakat. Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan tersebut di butuhkan tenaga medis yang mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat. Perawat merupakan salah satu tenaga medis di rumah sakit yang memberikan pelayanan untuk menunjang kesembuhan pasien (Selvia, 2013).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.02.02/MENKES/148/1/2010 tentang Izin Penyelenggara Praktik Perawat, definisi perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan perawat baik di dalam maupun di luar negeri sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Seorang perawat di tuntutan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Oleh karena itu perawat di tuntutan untuk lebih profesional agar kualitas pelayanan yang di berikan semakin meningkat. Semakin meningkatnya tuntutan tugas yang di miliki seorang perawat maka dapat menimbulkan terjadinya stress (Selvia, 2013).

Stress dalam profesi keperawatan merupakan masalah di dunia yang sedang berlangsung. Kesehatan pada perawatan, telah di temukan bahwa memiliki tingkat stress yang tinggi (Selvia, 2013).

Menurut Persatuan Perawat Nasional (PPNI, 2006), menunjukan 50,9 % perawat Indonesia yang bekerja mengalami stres kerja, sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai. Sementara itu, Frasser (1997) menjelaskan bahwa 74% perawat mengalami kejadian stres yang mana sumber utamanya

adalah lingkungan kerja yang menuntut kekuatan fisik dan keterampilan (Putri, 2010).

Perawat merupakan komponen utama sebuah rumah sakit, sebagai sumber daya manusia yang menjalankan sebagian besar aktivitas di dalamnya. Keberadaan perawat merupakan salah satu faktor penentu citra, yang diperoleh berdasarkan penilaian masyarakat mengenai baik buruknya kualitas pelayanan. Kualitas pelayanan yang baik akan menghasilkan penilaian yang positif, sebaliknya kualitas pelayanan yang buruk akan menghasilkan penilaian yang negatif di mata masyarakat (Sawitri, 2008).

Selain itu posisi tenaga keperawatan juga menjadi penting sebagai tangan kanan dokter yang menentukan keberhasilan kerja (saran/rujukan/arahan) sang dokter. Oleh karena itu perawat dituntut untuk memberi pelayanan dengan mutu yang baik. Untuk itu dibutuhkan kecekatan dan keterampilan serta kesiagaan setiap saat dari seorang perawat dalam menangani pasien, kondisi ini akan membuat seorang perawat akan lebih mudah mengalami stress (Putri, 2010).

Stres kerja yang dihadapi oleh perawat dalam bekerja akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Apabila berkepanjangan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan keselamatan perawat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi kerjanya, sekaligus menurunkan kinerja yang berdampak pula pada mutu pelayanan keperawatan yang akan diberikan (Chairani, 2009).

Sebagai pemberi jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit beroperasi 24 jam sehari. Rumah sakit membuat pemisahan terhadap pelayanan perawatan pasien

yaitu pelayanan pasien yang memerlukan penanganan emergensi, tidak emergensi dan yang diopname. Penanganan pada pelayanan tersebut dilaksanakan oleh pekerja kesehatan rumah sakit. Pekerja kesehatan rumah sakit yang terbanyak adalah perawat yang berjumlah sekitar 60% dari tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit. Perawat merupakan salah satu pekerja kesehatan yang selalu ada di setiap rumah sakit dan merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan rumah sakit. Perawat di rumah sakit bertugas pada pelayanan rawat inap, rawat jalan atau poliklinik dan pelayanan gawat darurat (Agung, 2006).

Berdasarkan survey pendahuluan di RSUD Toto Kabila Gorontalo di dapatkan jumlah perawat diruang rawat inap yaitu: jumlah perawat secara keseluruhan 69 orang perawat, dari 69 perawat tersebut terdiri dari pegawai PNS, honor, dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda mulai dari AMD Kep sampai dengan SI (S.Kep).

Berdasarkan uraian – uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Stres Kerja Perawat Dengan Mutu Pelayanan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Toto Kabila Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan stress kerja perawat dengan mutu pelayanan Keperawatan di ruang rawat inap RSUD Toto Kabila Gorontalo tahun 2013”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuainya hubungan stress kerja perawat dengan mutu pelayanan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Toto Kabila Gorontalo tahun 2013.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi stress kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Toto Kabila Gorontalo.
- b. Dinilainya mutu pelayanan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Toto Kabila Gorontalo.
- c. Diketuainya hubungan stress kerja perawat dengan mutu pelayanan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Toto Kabila Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Rumah Sakit

Dapat menjadi masukan kepada pengelola keperawatan RSUD Toto Kabila Gorontalo mengenai stress perawat di ruang rawat inap serta memberikan pelayanan asuhan keperawatan yang bermutu bagi pasien.

2. Bagi Instansi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai informasi, khususnya pengelola tenaga keperawatan dan referensi untuk penelitian ilmiah selanjutnya.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat menjadi acuan sehingga suatu saat dapat memberikan asuhan keperawatan dan pelayanan yang bermutu sesuai dengan yang di harapkan.